

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki banyak sumber inspirasi dan sering menjadi pusat perhatian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu terlihat dari cara berfikir, sifat, hingga kepribadian sosok perempuan memiliki keunikan tersendiri. Banyak keunikan yang dimiliki perempuan Hindu Bali yaitu sebagai individu kuat yang tanggung jawab atas setiap peran yang dimiliki. Terlebih dominasi terjadi pada perempuan Hindu Bali yang sudah menikah. Tanggung jawab dan tugas perempuan lebih kompleks jika dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah. Padahal, perempuan Hindu Bali yang sudah menikah akan mengikuti suaminya dan menjadi bagian penuh dari keluarga suami. Sebagaimana sistem yang ada di Bali, bahwa laki-laki sebagai *Purusa*¹ atau pewaris. Oleh karena itu, perempuan yang sesudah menikah sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab suami. Sistem tersebut menunjukkan sebuah sistem patriarki yang dianut masyarakat Bali bahwa perempuan merasa di kuasai laki-laki, dan tidak memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Sementara tugas perempuan sama atau bahkan lebih berat dari laki-laki.²

¹*Purusa* yaitu yang mewarisi hak-hak maupun kewajiban-kewajiban pewaris.

²I Komang Agung Darmayoga, 2021, "Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)", Danapati: *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No. 2, Hal. 146.

Sistem tersebut menunjukkan bahwa Bali menggunakan ideologi patriarki, yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang dominan. Perempuan Hindu Bali yang sudah menikah memiliki kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dihadapkan dengan berbagai peran yang berbeda. *Triple roles* merupakan garis besar peran seorang perempuan Hindu Bali. Bukan hanya peran dalam domestik dan publik saja. Bahkan ditambah dengan peran sosial atau komunitas. Dewasa ini dengan perkembangan zaman yang sudah banyak adanya kemajuan. Membuat perempuan menjadi semakin terbuka akan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri menjadi lebih baik.

Perempuan kini tidak lagi terpaku pada konotasi hanya sebagai pelaku dalam pekerjaan domestik atau rumah tangga semata. Sudah banyak perempuan yang turut ikut dalam peran produktif atau bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Perempuan Hindu Bali yang menikah dihadapkan oleh peran sosial atau komunitas yaitu *Banjar*³. Perempuan Hindu Bali yang sudah menikah secara administratif tercatat dalam *Banjar* adat asal leluhur suami. Ini menjadi wajib berkaitan dengan keberadaan perempuan setelah menikah akan menjadi bagian keluarga suami sepenuhnya. Berbeda dengan perempuan Hindu Bali yang belum menikah, karena masih gabung bersama dengan orangtua. Pada *Banjar* adat memiliki berbagai kegiatan bersama, salah satu

³*Banjar* adalah wilayah sejenis Rukun Tetangga (RT) dengan batas administratif dan aturan yang mengatur untuk sebuah kepentingan.

kegiatan sosial wajib yang sudah berlangsung sejak dahulu di Bali yaitu tradisi *Ngayah*. Kegiatan yang diperlukan dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan. Kegiatan *Ngayah* sebuah kearifan lokal yang ada, tumbuh dan berkembang di Bali. Bahkan tradisi *Ngayah* hingga saat ini masih berjalan.⁴

Kini pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka akan kemajuan potensi diri. Cara pengembangan diri banyak umat yang memilih untuk merantau keluar Bali, baik sebagai hasil dari tuntutan pekerjaan atau bahkan karena terlahir dan tumbuh besar di luar pulau Bali. Ini menciptakan dinamika baru penyebaran umat Hindu Bali ke berbagai daerah di luar Bali, namun pada saat yang sama menimbulkan kekhawatiran akan adanya pergeseran tradisi yang menurun. Perlu tinjauan akan keberlanjutan nilai dan warisan tradisi di tengah masyarakat Hindu Bali. Pura Agung Tirta Bhuana adalah tempat beribadah umat beragama Hindu yang berada di Bekasi yang dijadikan penelitian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi, pada tahun 2015 terdapat 27.952 pemeluk agama Hindu.⁵

Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi menjadi tempat untuk menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi adat keagamaan seiringan dengan yang ada di Bali. Kegiatan yang rutin dilakukan sebagai wadah bagi umat Hindu yang berada di Bekasi

⁴Ni Rai Vivien Pitriani, 2020, "Tradisi "*Ngayah*" Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Relegius", Widya Duta: *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No.2, Hal 165.

⁵Badan Pusat Statistika Kota Bekasi, 2015, Jumlah Penduduk Menurut Agama, Diakses dari <https://bekasikota.bps.go.id/statictable/2016/12/20/43/jumlah-penduduk-menurut-agama-.html>.

untuk berinteraksi dan menambah rasa kekeluargaan dalam sebuah kesatuan. Umat Hindu dapat *meBanjar*⁶ di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi. Keberadaan umat Hindu Bali di *Banjar* merupakan titik penting ketika hari raya keagamaan. *Banjar* dengan kegiatan *Ngayah* senantiasa menjadikan umat Hindu Bali terlibat untuk menjalankannya. *Ngayah* menjadi sebuah tradisi karena bentuk kegiatan keagamaan berupa gotong royong yang ajeg terjalin secara turun keturun dari waktu ke waktu yang tak luntur zaman.

Ngayah dilaksanakan untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarana dalam prosesi adat keagamaan. Rangkaian kegiatan *Ngayah* berlangsung ketika hari raya keagamaan Hindu yaitu pada saat *Galungan*⁷, *Kuningan*⁸, *Saraswati*⁹, *Pagarwesi*¹⁰, *Siwalatri*¹¹, *Nyepi*¹², *Tilem*¹³, *Purnama*¹⁴, atau pun ketika *Pujawali*¹⁵ atau hari jadi Pura. Dalam pelaksanaan *Ngayah* harus dilandaskan hati yang tulus dan ikhlas. Tidak hanya

⁶*MeBanjar* merupakan tergabungnya umat Hindu dalam Banjar atau kesatuan masyarakat.

⁷Hari raya *Galungan* bermakna kemenangan kebaikan atas kejahatan yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

⁸Hari raya *Kuningan* sepuluh hari setelah *Galungan* yang diperingati sebagai kembalinya Dewa atau leluhur.

⁹Hari raya *Saraswati* bermakna turunnya ilmu pengetahuan kepada umat manusia yang diperingati setiap enam bulan sekali

¹⁰*Pagerwesi* bermakna keteguhan iman dengan memagari diri melalui tuntunan ilmu pengetahuan, dilakukan setiap 210 hari sekali.

¹¹Hari raya *Siwalatri* bermakna malam perenungan atau penebusan dosa yang diperingati setiap setahun sekali.

¹²*Nyepi* berarti sunyi sebagai bentuk perenungan atau evaluasi diri yang dilakukan setiap setahun sekali.

¹³*Tilem* atau bulan mati berarti penyucian diri setiap 15 hari sekali.

¹⁴*Purnama* atau bulan penuh sebagai pemohon berkah dan karunia yang dilakukan setiap 15 hari sekali.

¹⁵*Pujawali* adalah perayaan hari jadi tempat suci atau pura.

perempuan, *Ngayah* juga dijalankan oleh kaum laki-laki. Hanya saja dalam kegiatan keagamaan lebih banyak memerlukan peran perempuan. Bagi masyarakat Hindu Bali perempuan diberikan seperangkat posisi yang teramat penting dengan ritual keagamaan.¹⁶ Tanpa ada campur tangan perempuan tidak dapat berjalan dengan lancar. Dilihat dari pembuatan sarana persembahyangan berupa *Banten*¹⁷, lebih dominan dilakukan oleh perempuan.

Umat Hindu Bali yang tidak dapat dipisahkan dari adat keagamaan dan upacara keagamaan merupakan bagian dari diri umat Hindu Bali. Bahkan, umat Hindu Bali mengadakan upacara keagamaan setiap bulan. Kompleksitas perempuan Hindu Bali kini mengharuskan perempuan mengambil kosekuensi apabila tidak dapat menjalankan peran – peran tersebut secara bersamaan. Terlebih pada kebutuhan ekonomi dan pengembangan diri dengan daya saing yang tinggi. Membuat perempuan menjadi penompang atau turut mencari sumber tambahan untuk kebutuhan sehari – hari. Sementara itu, kegiatan *Ngayah* yang berlangsung pada jam kerja dari Senin hingga Jumat, menyebabkan perempuan kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan *Ngayah*. Kompleksitas peran perempuan menyebabkan perubahan dalam aktivitas *Ngayah* yang mulai melemah untuk dilakukan. Perubahan dalam lunturnya tradisi *Ngayah* dapat terjadi pada masyarakat jika mengutamakan pemenuhan kebutuhan materil kehidupan.

¹⁶I Made Ariasa Giri, Ni Nyoman Lisna Handayani, dan I Putu Suardipa, 2020, “Perempuan dan Banten Pergulatan Status di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada Masyarakat Bali”, ABIP: *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Volume 6, No. 2, Hal.27.

¹⁷*Banten* adalah berbagai sarana keagamaan yang digunakan sebagai wujud bakti manusia kepada pencipta-Nya.

Kewajiban dalam *Ngayah* sebenarnya merupakan bentuk aktivitas fisik material berupa kehadiran, interaksi, hingga tingkah laku yang di dalamnya berupa nilai, norma dan budaya yang berkembang terus menerus. Seringkali yang membuat sebuah perasaan berat hati, ketika perempuan diantara dua pilihan memprioritaskan pekerjaan atau menjalankan budaya *Ngayah*. Sejatinya *Ngayah* sebuah bakti sosial yang dilandaskan dengan hati yang tulis ikhlas. Namun, lain sisi perempuan yang tidak selalu hadir pada saat jam kerja mengalami sanksi sosial. Kegiatan *Ngayah* secara general terdapat peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang intinya sudah disepakati bersama. Sehingga disinilah perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dihadapkan pilihan yang kompleksitas yang sekaligus berhubungan dengan adat keagamaan Hindu Bali. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai **“Peran Perempuan Hindu Bali Yang Menikah Dalam Tradisi *Ngayah* Di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dan ikut kegiatan *Banjar* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi harus membagi waktu menjadi Ibu sekaligus perempuan karir serta menambah kompleksitas yang terhubung dengan adat keagamaan yang kuat. Kegiatan *Ngayah* sebagai bentuk gotong royong yang ternyata di dalamnya terdapat permasalahan yang mendalam pada diri perempuan. Ketika *Ngayah* perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dan bekerja hanya dapat hadir ketika hari libur saja. Tentu saja hal itu akan mendapat berbagai respon atau pandangan berbeda oleh umat lain

yang notabene dapat mengikuti *Ngayah* setiap waktu. Tak jarang perempuan yang bekerja mendapatkan teguran atau cibiran dari umat lain.

Berbicara mengenai perbedaan *Ngayah* di Bali dan di luar Bali, dapat dilihat dari hari libur. Setiap hari raya keagamaan umat Hindu biasanya para pekerja akan mendapatkan libur bersama, dikarenakan Bali merupakan daerah yang mayoritas umat Hindu. Perempuan yang ada di Bali memiliki hari libur ketika hari raya keagamaan yang bersifat besar. Sedangkan perempuan Hindu Bali yang di luar Bali sulit mendapatkan libur yang bertepatan dengan hari raya umat hindu, sehingga kesulitan membagi hak cuti yang terbatas. Reaksi dari perempuan Hindu Bali dengan struktur *Banjar* di Pura Bekasi membuat perempuan dihadapkan dengan kesibukan yang berkaitan dengan waktu, tenaga dan material. Perempuan Hindu Bali menjadi membentuk pandangan yang berbeda terhadap *Ngayah*. Perempuan harus memiliki cara tersendiri untuk memaknai peran dengan kegiatan *Ngayah*.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka permasalahan penelitian yang akan di angkat peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi ?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan peran perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.
- b. Untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya dan pihak terkait mengenai peran perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dalam tradisi *Ngayah*. Kemudian hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada bidang ilmu Sosiologi Gender berkaitan dengan peran perempuan dan Sosiologi Etnis yang berkaitan dengan tradisi *Ngayah*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi umat Hindu di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui peran perempuan dalam menjalani tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan literatur kepustakaan (FIS) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta khususnya untuk Prodi Pendidikan Sosiologi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk pembaca mengenai peran perempuan Hindu Bali yang sudah menikah dalam tradisi *Ngayah*.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Perempuan terus menjadi sumber inspirasi dan sering menjadi pusat perhatian dalam kehidupan masyarakat. Ini termasuk pada perempuan Hindu Bali yang sudah menikah. Tanggung jawab yang harus dipenuhi tidak hanya menyangkut peran keluarga dan peran ekonomi, tetapi juga peran keagamaan. Perempuan Hindu Bali menjalankan kegiatan *Ngayah* di Pura. Untuk mendukung proses penelitian, pada bagian ini peneliti merujuk berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran

perempuan yang menikah dalam tradisi *Ngayah*. Berikut ini kajian pustaka sejenis yang dilakukan oleh peneliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Istri Agung berjudul “*Swadharna Wanita Hindu di Desa Pakraman Mas Kabupaten Gianyar*” menjelaskan bahwa wanita Hindu Bali memiliki kewajiban yang harus dijalani. Seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan banyak wanita yang mulai tidak mau kalah dengan laki – laki. Pola pikir masyarakat membuat perubahan kearah yang positif. Eksisensialisme berusaha membuang jauh – jauh segala penyempitan pandangan maupun penafsiran yang berat sebelah terhadap manusia.¹⁸ Wanita melakukan pembaharuan dan menunjukkan eksistensi dalam keluarga, masyarakat hingga dunia pekerjaan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis data dokumen, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan dalam bentuk kalimat maupun uraian.

Kedua, penelian yang dilakukan oleh Manzilatul Firdaus berjudul “*Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali*”. Penelitian menjelaskan perempuan yang sudah menikah dibebani akan kewajiban di ruang domestik dan publik. Tatanan budaya patriarki dimanfaatkan oleh kaum laki-laki di Bali, sehingga bagi kaum perempuan Bali menganggap tindakan laki-laki

¹⁸I Gusti Agung Istri Agung, 2021, ”*Swadharna Wnita Hindu di Desa Pakraman Mas Kabupaten Gianyar*”, Jayapangus Press: *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Volume 5, Nomor 1, Hal 26.

merupakan penindasan bagi perempuan.¹⁹ Hasil penelitian menjelaskan peran sosial perempuan menjadi bagian *Banjar* adat dan *Banjar* desa yang memiliki tugas membuat *Banten* saat hari raya keagamaan. Informan menjelaskan bahwa harus berhenti bekerja akibat tidak dapat mengatur waktu. Adanya batasan pada pengambilan keputusan dan menganggap sebagai bentuk pengabdian secara ikhlas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Made Ariasa Giri, Ni Nyoman Lisna Handayani, I Putu Suardipa berjudul “*Perempuan dan Banten Pergulatan Status di Tengah Abrasi Simbolik keagamaan pada masyarakat Bali*”. Penelitian membahas mengenai perempuan bagi masyarakat Bali diberikan posisi yang teramat agung berkaitan dengan ritual keagamaan. Dari hasil pembahasan menjelaskan perempuan memiliki kewajiban dalam rumah tangga dan membantu perekonomian. Selain itu, aktivitas perempuan Bali dalam masyarakat seperti *Ngopin*,²⁰ *Medelokan*²¹ (layat), *Ngayah* (gotong royong membuat sesajen di Pura).²² Dengan berbagai komplikasi perempuan Bali yang sudah menikah banyak yang pulang pergi saat bekerja karena

¹⁹Manzilatul Firdaus, 2021, “Fenomena Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme Di Bali”. *Commercium: Jurnal Komunikasi*, Volume 4 Nomor 2 Hal. 162.

²⁰*Ngopin* yaitu ikut serta dalam bantu sebuah acara yang berkaitan dengan sesama umat Hindu.

²¹*Madelokan* adalah arti lain dari mengunjungi ke orang yang memiliki acara.

²²I Made Ariasa Giri, NI Nyoman Lisna Handayani, dan I Putu Suardipa, 2020, “Perempuan dan Banten Pergulatan Status di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada Masyarakat Bali”, *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Volume. 6, No.2, Hal.30.

kewajiban di Desa yang tidak dapat ditinggalkan. Penelitian menggunakan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, kuisisioner, dan studi dokumentasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Christina Prapmika Jayanti dan Luh Made Karisma Sukmayanti berjudul “*Hubungan Sikap Terhadap Ayahan dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian*”. Penelitian menjelaskan Perempuan Bali sudah banyak yang bekerja, sulit untuk melaksanakan *Ayahan*.²³ Sikap positif perempuan Hindu Bali untuk hadir karena ada perasaan malu dan takut dibicarakan. Sedangkan sikap negatif perempuan merasa tidak bahagia, stres hingga menurunkan kualitas mental. Ketika perempuan Hindu Bali melaksanakan *Ayahan* dengan harapan hasil perbuatan di dunia dapat mengantarkan perempuan Hindu Bali mencapai surga, dapat menggambarkan bahwa perempuan Hindu Bali telah memiliki tujuan hidup yang merupakan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis.²⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan Ni Wayan Sinthia Widiastuti dan IGN Putra Suryanata berjudul “*Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali yang Sudah Menikah dalam Perspektif Work-Life Balance*”. Pembahasan mengenai perempuan dalam budaya Hindu Bali memiliki tugas dan kewajiban yang kompleks. Hasil penelitian menjelaskan

²³*Ayahan* adalah istilah lain *Ngayah*, sebagai kegiatan wajib kerja atau tugas yang harus dilaksanakan oleh krama banjar atau krama desa, baik kegiatan adat, agama, maupun sosial kemasyarakatan

²⁴Ni Luh Christina Prapmika Jayanti dan Luh Made Karisma Sukmayanti, 2018, “Hubungan Sikap Terhadap Ayahan dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 5, No.2, Hal.345.

perempuan yang sudah menikah memiliki tiga peran yaitu rumah tangga, peran ekonomi dan peran adat. Teori motivasi yang digunakan menjelaskan motivasi perempuan yang sudah menikah dalam kerja berbeda – beda. Hasil wawancara menjelaskan adanya dukungan dari suami terkait dengan dorongan untuk bekerja. Sehingga dalam ketika bekerja bagi perempuan Bali yang sudah menikah tidak terlalu menjadi beban.²⁵ Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data berupa wawancara dan observasi.

Keenam, penelitian yang dilakukan Desak Ketut Angraeni berjudul “*Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu*”. Pembahasan mengenai wanita pada zaman sekarang pekerja keras untuk membantu mencari nafkah. Dalam kitab suci *Weda Manawa Dharma* III, 56 menjelaskan di mana wanita dihormati di sanalah para Dewa berkenan, namun di manapun wanita tidak dihormati, upacara suci apa pun tidak akan membuahkan hasil. Sehingga wanita dalam pernikahan hendaklah dihormati dan dihargai dalam rumah tangga.²⁶ Wanita dalam agama Hindu dibebaskan menjadi Ibu Rumah Tangga atau bekerja. Sedangkan kedudukan Wanita dalam masyarakat Hindu yaitu dapat menjalankan *dharma*²⁷ (kebaikan) pada seluruh lingkungan di masyarakat.

²⁵Ni Wayan Sinthia Widiastuti dan IGN Putra Suryanata,2020, “Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali Yang Sudah Menikah Dalam Perspektif *Work-Life Balance*”, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 17, No.1, Hal. 96.

²⁶Desak Ketut Angraeni,2020, “Peran Wanita Dalam Ajaran Agama Hindu”, Bawia Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, Vol.11, No.2,Hal.62.

²⁷*Dharma* adalah pengaturan kehidupan dalam sehari-hari yang berlandaskan kebaikan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan bukti – bukti berkaitan dengan penelitian.

Ketujuh, buku yang berjudul *Bali di Persimpangan Jalan 2 (Sebuah Bunga Rampai)* dengan salah satu bab ditulis oleh Nyoman Naya Sujana berjudul “*Orang – Orang Bali di Luar Bali Beserta Kebudayaanannya*”. Pada bab ini menjelaskan bahwa bagaimana orang – orang Bali di luar Bali yang mempertahankan adat, tradisi dan kebudayaan di tempat rantauannya. Fenomena yang sering terjadi orang Bali yang di luar Bali menjadi kurang keterikatan adat dan kurang berinteraksi. Bahkan dalam buku menjelaskan kurang lebih 80% orang Bali di luar Bali memiliki semangat enosentris yang kokoh dan relatif kuat.²⁸ Hanya sedikit orang Bali di luar Bali yang memiliki sikap dan tindakan yang tidak peduli serta tidak mau bergabung menjadi anggota *Banjar*. Untuk orang Bali di luar Bali tidak terikat pada *Awig – Awig*,²⁹ sedangkan yang di Bali sangat mengikat sikap dan perilaku warga desa.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Nova Agustiarini dan Gede Sri Darma berjudul “*Work Family Conflict Guru Perempuan Di Tengah Adat Dan Budaya Bali*”. Penelitian membahas mengenai guru perempuan Bali yang harus menghadapi peran sebagai pendidik, ibu dan bagian dari masyarakat adat. Dengan *Awig – Awig* atau pedoman untuk masyarakat Bali dalam menjaga keharmonisan. Perempuan merasa

²⁸Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau, 1995, “Bali di Persimpangan Jalan 2”, Denpasar: *NusaData IndoBudaya*, Hal.74.

²⁹*Awig-Awig* adalah peraturan atau ketentuan sebagai pedoman untuk tata krama bermasyarakat.

tugas kewajiban yang dilakukan adalah beban. Hasil dari penelitian ini adanya ketimpangan gender pada peran perempuan yang tinggal di desa adat dalam lingkungan sosial. Masyarakat Bali cukup lelah dan kurang untuk diri sendiri. Perlu adanya kerjasama dalam keluarga ditengah tuntutan peran. Faktor penyebab konflik yaitu pada lingkungan kerja, rumah tangga, adat istiadat, dan faktor internal berupa stres, kelelahan dan pembagian waktu yang kurang efektif.³⁰ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami potongan puzzle atau data informasi dengan karakteristik serupa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Mary K. Feeney dan Justin M. Stritch mengenai “*Family-Friendly Policies, Gender, and Work–Life Balance in the Public Sector*”. Penelitian membahas kebijakan dan budaya dalam keluarga yang merupakan komponen penting menciptakan lingkungan kerja positif dengan hasil kerja sebagai pegawai dan organisasi publik. *Work Life Balance* (WLB) dengan hipotesis berkaitan dengan pengambilan cuti, dukungan penitipan anak, jadwal kerja dan budaya. Adanya penitipan anak mendukung orang tua untuk bekerja lebih lama. Penelitian pekerja di Australia menemukan perempuan lebih bertanggung jawab menjalankan rumah tangga dan menimbulkan hambatan yang lebih besar dalam mengelola WLB. Sehingga tantangan yang dihadapi laki – laki dan perempuan berbeda dalam WLB. Data peneliti menggunakan survei nasional pemerintah negara bagian yang dilakukan

³⁰Ni Putu Nova Agustiar, 2022 , “*Work Family Conflict* Guru Perempuan di Tengah Adat dan Budaya Bali, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsemen*, Vol.15, No.3, Hal.214.

oleh *Center for Science, Technology and Environmental Policy Studies (CSTEPS)* di Arizona State University, Sensus Amerika Serikat dan tiga indikator tingkat negara bagian tentang hak serikat pekerja dari sebuah artikel oleh Sanes dan Schmitt (2014).³¹

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Putu Devi Saraswati, dan Pudjo Suharso mengenai “*Pengaruh Intensitas Adat Terhadap Etos Kerja Perempuan Pedagang Kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali*”. Pembahasan mengenai perbedaan signifikansi antara intensitas adat terhadap etos kerja perempuan pedagang di Tanah Lot, Tabanan, Bali karena intensitas adat yang dilakukan sebagai kewajiban yang harus dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan perempuan rata – rata memiliki intensitas tinggi karena mengambil peran keagamaan dan menjadi anggota *Banjar*. Permasalahan yang dialami perempuan harus bisa membagi waktu untuk melakukan kegiatan berdagang maupun melakukan intensitas adat di lingkungannya.³² Penelitian ini menggunakan metode purposive area, dengan simple random sampling yaitu sebanyak 100 responden.

³¹Feeney, Mary K., Stritch, Justin M, 2017, “*Family-Friendly Policies, Gender, and Work–Life Balance in the Public Sector*”, *Review of Public Personnel Administration*, Volume 39, Nomor 3, Hal. 9.

³²Putu Devi Saraswati dan Sukidin, Pudjo Suharso, 2019, “*Pengaruh Intensitas Adat Terhadap Etos Kerja Perempuan Pedagang Kerajinan Di Tanah Lot, Tabanan, Bali*”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 13, Nomor 2, Hal.123.

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka Sejenis

No.	Judul	Penulis	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Swadharma Wanita Hindu di Desa Pakraman Mas Kabupaten Gianyar	I Gusti Agung Istri Agung	Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 5. Nomor 1. Hal 26. 2021. Sumber: https://jayanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/1240/638/1196	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis data dokumen, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan dalam bentuk kalimat maupun uraian.	Dari peran perempuan hindu yang memiliki banyak kegiatan mulai dari keluarga, masyarakat dan adat keagamaan.	Pada lokasi penelitian dan hanya sedikit membahas mengenai dalam kegiatan keagamaan.
2.	Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi	Manzilatul Firdaus	Jurnal Komunikasi	Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan	Perempuan yang sudah menikah memiliki kewajiban diruang	Lebih memperjuangkan kesetaraan gender.

	Fenomenologi Feminisme di Bali		Volume 4. Nomor 2. Hal. 162. 2021. Sumber: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41895/36065	fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara.	domestik dan publik. Kemudian perempuan yang memiliki kewajiban menjadi bagian dalam <i>Banjar</i> .	
3.	Perempuan dan <i>Banten</i> Pergulatan Status di Tengah Abrasi Simbolik keagamaan pada masyarakat Bali	I Made Ariasa Giri, Ni Nyoman Lisna Handayani, I Putu Suardipa.	Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan. Volume. 6. No.2. Hal.30. 2020.	Penelitian menggunakan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, kuisisioner, dan	Komplikasi perempuan bali yang sudah menikah memiliki pekerjaan dan tetap berwajib dalam keagamaan	Lebih berfokus pada kewajiban perempuan membuat <i>Banten</i> , walaupun masih berhubungan dengan kegiatan <i>Ngayah</i> .

			<p>Sumber:</p> <p>https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/A-BIP/article/download/238/193</p>	<p>studi dokumentasi.</p>	<p>terutama dalam membuat <i>Banten</i> (sarana <i>upakara</i>).</p>	
4.	<p>Hubungan Sikap Terhadap Ayahan dengan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Hindu Bali di Desa Adat Legian</p>	<p>Ni Luh Christina Prapmika Jayanti dan Luh Made Karisma Sukmayanti</p>	<p>Jurnal Psikologi Udayana</p> <p>Vol. 5. No.2. Hal.345.2018.</p> <p>Sumber:</p> <p>https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40405</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan menggunakan kuantitatif dengan variabel bebas sikap <i>Ayahan</i> dan variabel tergantung yaitu kesejahteraan psikologis.</p>	<p>Perempuan Hindu Bali yang bekerja dan menjadi bagian krama <i>Banjar</i> dalam menjalankan kegiatan <i>Ngayah</i>.</p>	<p>Tempat kegiatan <i>Ngayah</i></p>

5.	Motivasi Kerja Pada Perempuan Bali yang Sudah Menikah dalam Perspektif <i>Work-Life Balance</i>	Ni Wayan Sinthia Widiastuti dan IGN Putra Suryanata	Jurnal Manajemen Bisnis Volume 17. No.1. Hal. 96. 2020. Sumber: https://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/2344	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data berupa wawancara dan observasi.	Perempuan bali yang menjalankan <i>triple roles</i> .	Lebih berfokus pada perempuan bali dalam menjalankan <i>triple roles</i> .
6.	Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu	Desak Ketut Angraeni	Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu Vol.11. No.2.Hal.62. 2020.	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan bukti – bukti berkaitan dengan penelitian.	Peran dan kedudukan perempuan dalam agama hindu yang mampu menempatkan diri dalam lingkungan	Tidak banyak membahas mengenai tradisi <i>Ngayah</i> .

				Sumber: https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/view/4447 .	yang berbeda-beda.	
7.	Bali di Persimpangan Jalan (Sebuah Bunga Rampai)	Nyoman Naya Sujana	Buku Cetak		Orang – orang Bali di luar Bali yang mempertahankan adat, tradisi dan kebudayaan di tempat rantauannya	Tempat kegiatan <i>Ngayah</i>
8.	<i>Work Family Conflict</i> Perempuan Di Tengah Adat Dan Budaya Bali	Ni Putu Nova Agustiari dan Gede Sri Darma	Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol.15. No.3.Hal.214. 2022.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami potongan puzzle atau data informasi dengan	Keberadaan perempuan dalam menjalankan peran dan adat serta budaya Bali termasuk <i>Ngayah</i> ..	Lebih spesifik pada konflik perempuan dalam menjalankan tugasnya dalam sehari – hari.

			<p>Sumber:</p> <p>https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/40433</p>	<p>karakteristik serupa.</p>		
9.	<p><i>Family-Friendly Policies, Gender, and Work-Life Balance in the Public Sector</i></p>	<p>Mary K. Feeney dan Justin M. Stritch</p>	<p><i>Review of Public Personnel Administration</i></p> <p>Volume 39. Nomor 3. Hal. 9. 2017.</p> <p>Sumber:</p> <p>https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0734371X17733789</p>	<p>Data peneliti menggunakan Survey Nasional Pemerintah Negara Bagian yang dilakukan oleh <i>Center for Science, Technology and Environmental Policy Studies (CSTEPS)</i></p>	<p>Kebijakan keluarga yang bekerja dalam sektor publik.</p>	<p>Hanya berfokus pada menyeimbangkan cara pembagian pekerjaan.</p>

10.	Pengaruh Intensitas Adat Terhadap Etos Kerja Perempuan Pedagang Kerajinan di Tanah Lot, Tabanan, Bali	Putu Devi Saraswati, dan Pudjo Suharso	<p>Jurnal Pendidikan Ekonomi</p> <p>Volume 13 Nomor 2. Hal.123. 2019.</p> <p>Sumber: https://jurnal.unj.ac.id/index.php/JPE/article/view/11380/7240</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>Purposive Area</i>, penentuan responden menggunakan metode Sempel Random Sampling yaitu sebanyak 100 responden.</p>	<p>Peran perempuan yang bekerja dan menjalankan adat keagamaan termasuk <i>Ngayah</i>.</p>	<p>Hanya menjelaskan secara umum dari dampak yang dirasakan perempuan akibat intensitas bekerja.</p>
-----	---	--	--	---	--	--

(Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Pada tinjauan pustaka sejenis yang ditemukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat dari hampir tinjauan pustaka yang telah ditelaah, menunjukan bahwa perempuan Hindu Bali yang menikah memiliki berbagai peran yang kompleks. Peran perempuan Hindu Bali termasuk dalam keluarga, masyarakat dan adat keagamaan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan yaitu pada perspektif lokasi penelitian. Penelitian ini lebih menjelaskan perempuan Hindu Bali dalam tradisi yang ada di luar Bali. Perempuan Hindu Bali yang berada di luar Bali mengikuti *Banjar* sebagai bentuk keluarga kedua yang membantu suka atau pun duka, dengan segala macam kegiatan salah satunya *Ngayah* yang wajib untuk diikuti.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 *Triple Roles of Women* dan Perempuan Hindu Bali

Perempuan Hindu Bali adalah sosok pekerja keras dengan tanggung jawab dan etos kerja yang tidak lepas dari adat keagamaan. Perempuan Hindu Bali disebut sebagai *Pradana*³³ yang memiliki makna sumber kesuburan dan ketenangan, sedangkan laki-laki disebut *Purusa*. Berkaitan dengan sistem kekeluargaan dalam hukum adat Bali, hanya laki – laki yang akan meneruskan kewajiban yang bergariskan pada keturunan ayah. Keadaan ini, perempuan ketika menikah menjadi milik dan tanggung jawab suaminya.³⁴ Perempuan harus menjalankan tanggung jawab dan kewajiban baru

³³*Pradana* adalah meneruskan kewajiban dirumah suami yang berkedudukan sebagai purusa atau pewaris.

³⁴ Lilik Mulyadi, 2018, “Eksistensi dan Dinamika Hukum Adat Waris Bali Dalam Perspektif Masyarakat dan Putusan Pengadilan”, PT Alumni: Bandung, Hal. 5.

dengan keluarga suami. Sistem ini disebut dengan sistem patrilineal atau patriarki. Laki-laki dianggap menjadi pusat utama dalam berbagai lingkup termasuk organisasi sosial ataupun adat di masyarakat dan keluarga. Pada masyarakat Hindu Bali menganggap laki-laki yang lebih memiliki kedudukan yang penting dibandingkan dengan perempuan.

Perempuan nyatanya memegang peranan yang penting dalam segala aspek. Perempuan Hindu Bali saat ini sudah dapat beradaptasi dalam lingkungan yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan peran perempuan Hindu Bali yang menikah dan belum menikah. Pada perempuan Hindu Bali yang terlihat jelas yaitu pada perbedaan peran yang dijalankan dalam kehidupan. Peran perempuan Hindu Bali yang belum menikah lebih mementingkan diri sendiri dan belum terikat oleh peran sosial keagamaan yaitu *Banjar* karena masih kewajiban dari orang tua. Sedangkan perempuan yang menikah memiliki peran yang berbeda yaitu perempuan akan ikut dalam keluarga suami dan akan mengambil kewajiban orang tua dalam peran sosial yaitu *Banjar*. Bagi perempuan Hindu Bali yang menikah dapat mengikuti *Banjar* yang berada di luar Bali dan mengikuti tempat tinggal. *Banjar* selain penuh tuntutan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Akan tetapi, dapat pula sebagai keluarga kedua yang membantu dalam kegiatan suka atau duka. Kemudian perempuan Hindu Bali yang menikah secara umum berperan dalam keluarga untuk suami, anak hingga mertua.

Perempuan Hindu Bali yang menikah sejatinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia berkaitan dengan persiapan upacara keagamaan. Perempuan Hindu

Bali yang menikah dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap persiapan upacara keagamaan. Selain itu, keberadaan perempuan sudah banyak yang turut berpartisipasi dalam pemenuhan ekonomi. Sehingga, perempuan Bali yang sudah menikah menjalankan tiga peran. Caroline Olivia Nonesi Moser³⁵ dalam teori Gender *Analysis Frameworks*, memfokuskan pada hubungan antar gender, identifikasi peran gender dan pembuat keputusan dalam rumah tangga serta perencanaan. Pada kerangka kerja Moser, menekankan pada sebuah pertanyaan mengenai “siapa melakukan apa?” yang membantu memahami pembagian kerja dalam rumah tangga dan masyarakat. Gagasan yang menekankan perempuan dalam berbagai peran yang dilakukan bersamaan. Sebaliknya, laki-laki yang kerap kurang terlibat dengan pekerjaan rumah tangga dan lebih terlibat dengan kegiatan produksi dan pengelolaan masyarakat. Moser mengklasifikasikan peran perempuan menjadi tiga atau yang disebut *triple roles of women* terdiri dari;

1. Peran Reproduksi

Peran berkaitan dengan perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makan, mengambil air, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga. Peran reproduktif berhubungan dengan rumah tangga, tanggung jawab ini jarang dianggap sebagai “pekerjaan nyata” dan jarang

³⁵Caroline Moser adalah akademisi spesialis dalam kebijakan sosial dan antropologi sosial perkotaan. Moser mengembangkan analisis gender dalam perencanaan pembangunan, untuk membebaskan perempuan dari subordinasi dan mencapai kesetaraan, pemberdayaan.

dibayar. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia dalam pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja. Sebagian besar peran ini menjadi tanggung jawab penuh bagi perempuan.

2. Peran Produktif

Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja didalam atau di luar rumah. Kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi atau perdagangan. Baik laki-laki ataupun perempuan dapat terlibat dalam kegiatan ini. Namun, dalam masyarakat peran ini banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan sering menjalankan peran ini bersamaan dengan peran reproduksi atau rumah tangga. Sehingga membuat kontribusi menjadi kurang dibandingkan laki-laki.

3. Peran Sosial/Komunitas

Peran ini melibatkan pekerjaan masyarakat, yang terbagi menjadi dua yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat merupakan pekerjaan sukarela yang banyak dilakukan oleh perempuan seperti organisasi kegiatan sosial, jasa upacara atau perayaan. Kegiatan ini perluasan dari peran reproduktif untuk menjamin perawatan air, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan dalam peran politik masyarakat dominan lebih dilakukan oleh laki-laki, karena memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambil keputusan diranah publik dan memegang posisi mayoritas dalam

politik lokal. Namun, tidak dapat dipungiri bahwa kaum perempuan sudah banyak yang memiliki ruang dalam ranah politik.³⁶

Ketiga peran yang seringkali menyita waktu, menjadi tekanan, dan perilaku diri yang harus sempurna secara bersamaan. *Triple roles* perempuan Hindu Bali ditegaskan dalam sebuah kutipan suci *Weda Manawa Dharmasastra* III.59 yaitu:

“*Tasmadetah Sada Puja, Busanaccha Dana Sanaih, Buthi Kamair Narair Mityam, Satkaresutsa Vesu Ca* “.

Artinya: Perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki kompleksitas peran dan kemuliaannya sendiri (religius, estetis, ekonomi, maupun sosial). Sebagai makhluk religius, dia menjadi sempurna di hadapan Tuhan, dia juga sekaligus pengatur detail aspek-aspek kerumah tanggaan, sekaligus sebagai kasir yang jujur untuk keluarga mereka.³⁷

Petunjuk yang meyakinkan Agama Hindu secara tegas dengan kebenaran *triple roles* peran perempuan Bali. Diperlukannya ada dukungan pihak lain yang dapat membuat perempuan dapat menjalankan perannya. Sehingga dapat membuat perempuan Hindu Bali menjadi sosok yang mampu melestarikan adat keagamaan dalam arti sebuah tiga peran atau *triple roles*.

³⁶Caroline O. N. Moser, 1993, “*Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*”, New York: Routledge, Hal. 27-36.

³⁷Yeyen Komalasari, 2017, “Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya”, Prosiding Seminar Nasional AIMI, Hal. 205.

1.6.2 Tradisi dan Jenis *Ngayah* Umat Beragama Hindu Bali

Tradisi adalah sebuah kebiasaan dalam kepercayaan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dari generasi kegenerasi. Dalam bahasa Latin yaitu *traditio* atau diteruskan, yang merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Menurut Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁸ Tradisi menjadi informasi yang ditransmisikan baik secara lisan maupun tulisan, dan yang tujuannya untuk terus dipraktikan dalam masyarakat. Tiada tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat yang terbangun, maka tidak dapat menjadi sebuah kebudayaan yang utuh dan ajeg. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masalalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang – ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁹

Ngayah merupakan tradisi masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Bagi masyarakat Bali, *Ngayah* merupakan kewajiban sosial yang dilakukan secara gotong royong dan dengan hati yang tulus ikhlas tanpa ada rasa pamrih. Istilah *Ngayah* berasal dari kata “*Ayah atau Ayahan*” yang merujuk pada tanah *Ayahan* desa yang di tempati. Kata *Ayahan* menjelaskan hubungan antara ayah dan anak sebagai sesuatu yang dijalankan terus menerus dalam tanah yang di tempati. *Ngayah*

³⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, di akses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

³⁹Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup , Hal. 69.

sebagai bentuk rasa bhakti dan realisasi salah satu ajaran Hindu yaitu *Karma Yoga* sebagai upaya usaha umat mendekati diri kepada Tuhan tanpa mengharapkan imbalan.

Ngayah dalam agama Hindu terlandaskan dalam *Bhagawadgita* Bab III sloka 19 berbunyi:

“*Tasmad asaktah satatam, karyam karma samacara, asakto hy acaran karma, param apnoti purusah*”

Artinya: Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.⁴⁰

Perbuatan yang sempurna, ketika seseorang memahami bahwa apa yang dilakukan tidak terkait dengan hasil, tetapi bekerja dengan menyerahkan semua tindakan yang telah dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan kepada orang lain. Orang yang bertindak memberikan dorongan dan semangat untuk menjalankan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian *Ngayah* secara umum menyerupai dengan konsep relawan, yang menjadi pembeda yaitu dalam *Ngayah* memiliki petunjuk adat yang membuat umat bertindak dan memiliki aturan sosial hidup dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Menjalankan kegiatan *Ngayah* bagi masyarakat Hindu Bali

⁴⁰Dharmayasa, 2014, *Bhagavad Gita*, Yayasan Dharma Sthapanam, Hal.285.

sama halnya dengan memenuhi kewajiban sosial yang juga merupakan kewajiban dalam keagamaan. Kegiatan *Ngayah* menjadi sarana untuk menjalin kerjasama dan saling membantu antar sesama. *Ngayah* mengajarkan masyarakat untuk memahami arti dari bekerja tanpa harus mengharapkan imbalan.

Tradisi *Ngayah* dalam konteks budaya global dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan di mana segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dilandasi oleh rasa yang tulus dan ikhlas kepada Tuhan.⁴¹ *Ngayah* identik dengan tradisi yang ada di Bali, namun tidak menutup kemungkinan perkembangan zaman mengalami perubahan. Masyarakat Hindu sudah banyak yang merantau ke kota ataupun luar daerah. Hingga secara administrasi tercatat di wilayah yang baru. Akan tetapi, secara adat di Bali masih tercatat dalam wilayah asalnya atau sebagai *Banjar* di tanah *Ayahan*. Seperti pada penelitian ini masyarakat yang berada di luar Bali mengikuti *Ngayah* dengan me*Banjar* di Pura. Meskipun demikian, berada di luar Bali masyarakat Hindu menjadi lebih memiliki kesibukan pekerjaan. Kehidupan semakin modern yang membuat waktu telah terjadwalkan.

Ngayah pada dasarnya memiliki *Awig – Awig* (hukum adat) yang membatasi atau mengatur sebuah tatanan kehidupan yang ada dimasyarakat Bali dalam tradisi keagamaan. Dalam *Awig–Awig*, sanksi dapat berupa teguran serta peringatan bagi yang

⁴¹Ni Rai Vivien Pitriani, 2020, “Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunitas Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Volume 15, No.1, Hal. 159.

melakukan kesalahan atau dapat berupa denda.⁴² Bagi masyarakat Hindu yang berada di luar Bali pun memiliki kesepakatan berdasarkan masing – masing *Banjar* yang dikeluarkan. Walaupun tidak seketat yang ada di Bali, akan tetapi terdapat sanksi teguran atau cibiran untuk masyarakat yang jarang untuk hadir. Pelaksanaan tradisi *Ngayah* menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Hindu Bali. Masyarakat yang berada pada tanah *Ayahan* memiliki kewajiban sosial pada setiap kegiatan terutama pada kegiatan *Ngayah*. Kewajiban sosial terbagi menjadi tiga jenis tradisi *Ngayah* yang menjadi kewajiban bagi masyarakat Hindu Bali yaitu:

- a. Religius-teritorial yaitu masyarakat melakukan kegiatan *Ngayah* di sebuah Pura Khayangan Tiga.⁴³
- b. Sosialkultural *Banjar* adat yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan *Ngayah* di *Banjar* adat.
- c. Dedikasi, loyalitas yaitu berkaitan pada zaman dulu Raja menguasai sebuah darah dengan perang.⁴⁴ Membuat seseorang atau kelompok sebagai yang *Ngayah* pada Raja di sebuah Puri. Tanah yang digunakan untuk tinggal sebagai pemberian Raja yang memerintah atas penaklukan daerah kerajaan lain.

⁴²I Ketut Sukadana, Diah Gayatri Sudibya dan Ni Made Sukaryati Karma, 2021, “Sanksi *Kasepekang* Dalam Hukum Adat Bali”, *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*, Vol.15, No.1, Hal.75-76.

⁴³Pura Kahyang Tiga yaitu tiga buah tempat suci yang terdiri dari Pura Desa pemujaan Dewa Brahma (alam semesta), Pura Puseh pemujaan Dewa Wisnu (penelihara), dan Pura Dalem pemujaan Desa Siwa (Pemralina alam semesta).

⁴⁴Ni Rai Vivien Pitriani, 2020, “Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Relegius”, *Widya Duta; Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, VOL.15, No.2, Hal.159.

Pemahaman akan *Ngayah* termasuk dalam sebuah salah satu landasan dalam agama Hindu yaitu *Tri Hita Karana*. Arti dari *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan. Landasan ini menekankan kehidupan toleransi yang berdampingan dengan yang lainnya. *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parahyangan*, *Puwongan* dan *Palemahan*. Ketiga hal itu *parahyangan* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, dan *palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan.⁴⁵

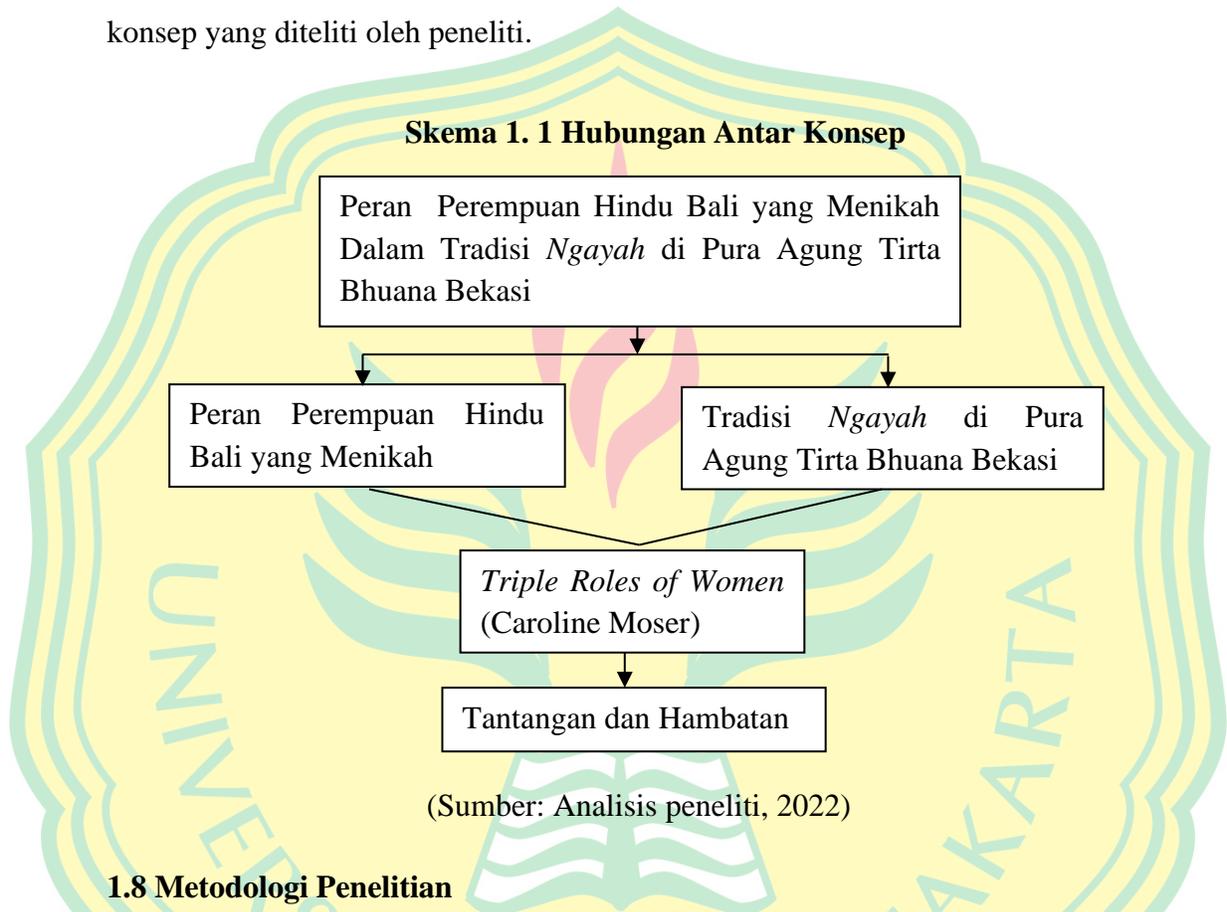
Tradisi *Ngayah* memiliki kaitan yang sama dengan landasan *Tri Hita Karana*. Implementasi kegiatan *Ngayah* sebagai wujud persembahan atau bhakti yang tulus ikhlas, secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa yang termasuk dalam *parahyangan*. Kemudian dalam kegiatan *Ngayah* menjadikan individu untuk saling membantu satu dengan lainnya yang masuk dalam *puwongan*. Dan juga melalui kegiatan *Ngayah* dapat menjadi lingkungan terutama pada lingkungan pura yang masuk dalam *palemahan*.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Pada hubungan antar konsep ini peneliti menguraikan dari konsep – konsep yang sudah ter jelaskan sebelumnya ke dalam sebuah kesatuan skema. Penelitian ini menghubungkan antar konsep dari Peran perempuan yang telah menikah dalam menjalankan *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi. Konsep – konsep tersebut

⁴⁵Dani Budiantara, I. K, 2018, “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem”, *Jurnal Lempuyang*, Vol.8, No.2, Hal.7.

digabungkan menjadi sebuah satu kesatuan dan kemudian akan terjelaskan melalui penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut adalah skema tabel dari hubungan antar konsep yang diteliti oleh peneliti.



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah peristiwa dan fakta yang terjadi secara mendalam dimasyarakat. Informan sebagai subjek yang memberikan informasi dan memiliki berperan penting dalam sebuah penelitian yang akan diteliti. Penelitian menggunakan metode studi kasus yang merupakan suatu proses

pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak informasi untuk memahami secara efektif dan beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteks⁴⁶ Penelitian ini menggunakan kualitatif bertujuan untuk gambaran dari fakta yang terjadi pada peran perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah*, khususnya di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Tujuan subyek penelitian untuk menjelaskan fakta-fakta yang terbukti secara objektif. Subyek penelitian adalah orang-orang dengan istilah informan yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informan yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada kesesuaian kondisi dan kesesuaian sasaran penelitian. Subjek penelitian ini yaitu empat perempuan Hindu Bali yang menjalankan peran penting tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Selain itu pengurus yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi sebagai informan yang memegang peranan dalam terelaksikannya tradisi *Ngayah*.

⁴⁶Muri Yusuf, 2014, "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan", Jakarta: Prenadamedia Group, Hal.339..

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berfokus di Pura Agung Tirta Bhuana yang beralamatkan di Blok DU12 Jl. Jatiluhur Raya No.1, RT.008/RW.009, Jakasampurna, Bekasi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih untuk penelitian karena Pura Agung Tirta Bhuana, Bekasi merupakan pura yang melakukan kegiatan *Ngayah* dan tempat untuk umat Hindu *meBanjar*. Selain itu, dikarenakan kendala waktu wawancara, penelitian juga dilakukan rumah informan dan melalui *online*. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari November 2022 hingga Januari 2024.

1.8.4 Peran Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana dan pengumpulan data secara langsung ataupun tidak langsung, hingga menganalisis hasil informasi dari informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti. Penelitian ini dihasilkan berdasarkan pada pengamatan dan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti adalah seorang yang beragama Hindu yang lahir dan besar di luar pulau Bali. Peneliti mengetahui dan mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan adat serta keagamaan Bali di luar pulau Bali, salah satunya adalah Tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Peneliti berusaha untuk memaksimalkan penelitian ini dengan fenomena dan kebenaran yang ada dari lokasi penelitian. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat memperoleh berbagai sumber informasi yang akurat dan

mendalam mengenai tradisi *Ngayah* yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi terhadap peran perempuan Hindu Bali yang menikah.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan *Ngayah* yang dilakukan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, bertepatan pada saat *Piodalan* atau upacara keagamaan sebagai perayaan hari raya jadi tempat suci (pura) Agung Tirta Bhuana Bekasi. Akan tetapi, sebagai seorang peneliti terdapat keterbatasan dalam penelitian dapat muncul bias subjektivitas. Keterbatasan peneliti yang terletak sebagai individu yang berlatar belakang Hindu Bali dan mengkaji mengenai tradisi Bali. Ini dapat memungkinkan peneliti memiliki pandangan atau pengalaman yang dirasakan dapat mempengaruhi interpretasi penelitian. Meskipun demikian, peneliti berusaha mengatasi dengan transparansi metodologis berupa perpaduan praktik refleksi diri untuk mengevaluasi keputusan dalam penelitian agar mengurangi bias subjektivitas.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah metode dengan langkah yang strategis untuk mendapatkan sumber data yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber data yang didapat terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang pertama kali diperoleh peneliti secara langsung dari wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung berupa studi pustaka dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu;

1.8.5.1 Observasi

Pada teknik observasi peneliti melakukan pengamatan dan meninjau langsung ke lokasi penelitian. Menurut John W. Creswell observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset.⁴⁷ Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dan memahami keadaan tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi secara langsung oleh panca indera.

1.8.5.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara atau sebuah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung berdasarkan keputusan bersama. Tujuan dari wawancara dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan lengkap tentang informasi yang diinginkan. Dalam wawancara tersebut adanya percakapan yang didiskusikan dengan suatu topik. Peneliti melakukan wawancara bersama Ketua Parisada Hindu Dharmas Indonesia (PHDI), Sekretaris Banjar, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI),

⁴⁷Haris Herdiansyah, 2015, "Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif", Depok: Rajawali Pers, Hal. 131.

pemuka agama, hingga empat perempuan yang mengikuti tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berupa pertanyaan – pertanyaan yang sesuai dengan informan dan topik pembahasan. Dengan wawancara, peneliti mendapatkan informasi – informasi yang berkaitan dengan tradisi *Ngayah* yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung atau online. Untuk secara langsung peneliti bertemu informan di Pura Bekasi dan mendatangi rumah yang akan diwawancara, sedangkan untuk yang tidak langsung atau *online* melalui *video call* dan *chat WhatsApp* karena berbenturan dengan jadwal informan.

1.8.5.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka dari pengumpulan buku – buku, jurnal nasional dan internasional serta skripsi atau tesis sebagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Studi kepustakaan merupakan bagian penting dari penelitian karena memberikan informasi tentang peran perempuan Hindu yang menikah dalam menjalankan tradisi *Ngayah*. Selain itu, dokumentasi juga diperlukan. Dalam penelitian, dokumen adalah sebagai bentuk dokumentasi pendukung untuk data penelitian yang diperlukan. Penelitian ini membutuhkan dokumentasi berupa teks dan non teks seperti foto saat sedang melakukan kegiatan *Ngayah*, tulisan, gambar, arsip hingga rekaman suara. Hasil

dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi dalam penelitian. Peneliti menggunakan foto yang diambil saat kegiatan di Pura Agung Tirta Bhuana berlangsung.

1.8.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis penelitian dari semua data yang dilakukan dan ditelaah dengan semua jenis data komponen penelitian seperti dokumentasi, wawancara, rekaman, catatan lapangan. Dalam teknik analisis data, hal ini dilakukan dengan mengolah data menjadi informasi yang valid yang dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak umum dan dapat digunakan untuk mendapatkan solusi dari suatu masalah. Data yang telah diperoleh menggunakan teknik analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif.

1.8.5.5 Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan mewawancarai informan lain, untuk menunjukkan kesesuaian informasi yang diterima dengan apa yang sebenarnya ada dalam kenyataan. Melalui triangulasi data, akan lebih mengungkapkan fakta - fakta temuan yang beragam dengan dikaitkan keasahannya melalui informasi yang diperoleh. Triangulasi pada penelitian ini yaitu dengan informasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) dan Pemuka agama atau sebutan lain dengan pemangku Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Hal ini karena berhubungan dengan kefasihannya

terkait dengan peran perempuan Hindu Bali dalam tradisi *Ngayah*. Sehingga penelitian ini menjadi lebih mendapatkan gambaran yang jelas.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut terbagi dan diurai menjadi lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisis menggunakan teori Caroline Moser, BAB V kesimpulan dan saran yang disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan hasil temuan lapangan dan analisis konsep.

BABI, Pada bab satu berisikan latar belakang dari munculnya masalah penelitian dan akan menjadi fokus penelitian yang menarik. Latar belakang ini menjelaskan bahwa perempuan merupakan pembahasan yang menarik, terutama peran perempuan Bali yang menikah dan berada di luar pulau Bali dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi. *Ngayah* sebagai kewajiban untuk perempuan dalam membuat *Banten* (sarana persembahyangan). Disisi lain, perempuan yang sering tidak hadir *Ngayah* karena pekerjaan akan mendapatkan sanksi sosial berupa omongan dari perempuan lain yang sering mengikuti *Ngayah*. Penelitian ini juga menjabarkan permasalahan penelitian dan berfokus pada fenomena yang diteliti dalam dua pertanyaan penelitian. Kemudian, penelitian menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian untuk kegunaan dari hasil penelitian. Bab ini juga menunjukkan tinjauan penelitian sejenis sebagai literatur pendukung dalam penelitian. Adanya kerangka

konseptual untuk mengaitkan analisis hasil temuan yang akan dibahas dalam refleksi sosiologi. Hingga yang terakhir adanya penjelasan mengenai metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab dua peneliti berisikan gambaran umum tentang Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi sebagai tempat peneliti yang melaksanakan tradisi *Ngayah*. Peneliti ini menjelaskan mulai dari profil Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi berupa latar belakang, struktur organisasi, hingga kegiatan *Ngayah* yang dilakukan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. selain itu menguraikan kegiatan perempuan Hindu Bali dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dan pentingnya perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah*.

BAB III, pada bab tiga peneliti berisikan dari hasil temuan berupa kehidupan peran perempuan Hindu Bali yang menikah. Peneliti juga menguraikan peran perempuan Bali yang sudah menikah yang berisikan profil dan keseharian perempuan Hindu Bali yang menikah. Kemudian menjelaskan tantangan dan hambatan yang dialami perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Serta diuraikan pula strategi perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah*.

BAB IV, pada bab empat berisikan pembahasan dari analisis peneliti mengenai peran perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Penjelasan dikaitkan dengan teori Caroline Moser yaitu *triple roles*

of women berupa peran reproduktif, produktif dan sosial. Kemudian mengungkap dampak yang dialami oleh perempuan Hindu Bali yang menikah dalam tradisi *Ngayah* di Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi. Selain itu, menjelaskan kaitan mengenai perempuan, tradisi dan sosiologi dalam satu pembahasan serta menjelaskan kaitan peran perempuan Hindu Bali yang menikah, tradisi *Ngayah*, dan refleksi pendidikan.

BAB V Penutup, pada bab lima berisikan kesimpulan dari seluruh bab dan saran dari peneliti yang berharap penelitian berguna untuk penelitian selanjutnya.

